

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Memecahkan suatu permasalahan dengan baik, maka permasalahan harus ditelaah dari berbagai teori yang relevan, sehingga dalam penelitian ini perlu mengungkapkan beberapa pendapat para ahli yang dapat membantu memecahkan permasalahan. Dalam bagian ini dikemukakan pembahasan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh kepercayaan diri terhadap keaktifan belajar peserta didik. Pembahasan ini dipergunakan sebagai dasar perumusan hipotesis.

1. Kepercayaan Diri

Diantara sifat yang banyak terjadi, yang erat hubungannya dengan takut, yaitu kurangnya rasa percaya diri dari individu. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan hilangnya rasa aman atau adanya rasa takut. Diantara gejala kelemahan itu adalah ragu-ragu, lidah rasa terkunci dihadapan orang banyak, gagap, murung, malu, tidak dapat berfikir bebas, tidak berani, menyangka akan terjadi bahaya, bertambah takut. Semua sifat itu dinamakan dengan rasa rendah diri atau kurang percaya diri.¹

¹ Abdul Aziz el Qudsy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 131.

Konsep percaya diri di dalam Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tenteram, tanpa rasa sedih, takut dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Firman Allah SWT Surat Fussilat (41):30 sebagai berikut:²

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”. (Q. S Fussilat: 30)³

Rasa percaya diri dan tidak mudah menyerah yang didasari oleh iman menjadikan segala bentuk tekanan tidak akan menyebabkan kendala, tetapi tantangan tersebut akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih cemerlang.

² Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja Lagi!*, (Solo: PT Era Adicitra, 2011), hlm. 5-6.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2009), hlm. 691.

Perasaan takut, khawatir, gelisah, selalu bersedih bukan cerminan dari orang yang percaya diri. Ketika seseorang yang memiliki iman maka tidak akan merasa khawatir dan gelisah, karena seseorang tersebut percaya dengan perlindungan dan pertolongan Allah SWT. Jadi, kepercayaan diri dan iman seseorang memiliki keterkaitan yang erat.

Menurut ahli jiwa, Alfred Adler, bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas.⁴ Individu yang memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri serta akan mencoba menyelesaikan masalahnya tanpa mengeluh sampai merasa dirinya tidak mampu. Kepercayaan diri akan menjadikan manusia menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dan berputus asa.

Demikianlah kira-kira sikap mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri, maka tidak pernah putus asa, tidak pernah bersikap sombong karena sadar pada suatu saat akan membutuhkan bantuan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan yang tidak dapat dihadapi sendiri.

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu

⁴ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 160.

untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan mempengaruhi kejadian-kejadian yang berdampak pada kehidupannya. Keyakinan bahwa seorang individu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan tanpa dorongan orang lain.

Kepercayaan diri berkaitan erat dengan keyakinan untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan kemampuannya. Individu yang percaya diri memiliki keberanian mengambil resiko, siap menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Ketika gagal dalam mencapai keinginan, individu tersebut tidak merasa sedih yang berkepanjangan karena hal itu dilakukan sesuai dengan kemampuannya. Jadi kemampuan individu tersebut diukur dari tingkat keberhasilan dalam mencapai keinginan.

Kepercayaan diri menentukan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Sikap positif seorang individu ketika berhadapan dengan orang lain tidak akan merasa rendah diri. Percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal

⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 51.

tanpa beban perasaan yang mengganggu.⁶ Kepercayaan diri seseorang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan tempat tinggal. Latar belakang dan lingkungan tempat tinggal inilah yang mempengaruhi kepribadian dan pembentukan percaya diri seseorang.

Kepribadian yang akan membentuk tingkah laku dan sikap seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang percaya diri tidak akan merasa canggung ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri seseorang menentukan bagaimana cara bersosialisasi dengan orang baru. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah membentuk komunikasi dua arah dengan orang baru, sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah, tidak akan mampu membentuk komunikasi yang ideal.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan

⁶ Lina dan Klara Sr, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), hlm. 15.

prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.⁷

Dr. Akrim Ridha dalam bukunya yang *Menjadi Pribadi Sukses* mengatakan, kepercayaan pada diri sendiri (*al tsiqah bi al nafs*) adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya.⁸ Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri cenderung merasa canggung dalam menghadapi orang dan bersikap putus asa ketika menghadapi masalah atau kesulitan. Keadaan seperti ini menyebabkan selalu berfikir negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi kendala dalam hidup sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan lebih menutup diri dan kurang mendapat banyak informasi yang dibutuhkan. Sebaliknya, yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat atas

⁷ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

⁸ Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja, ...* hlm. 6.

dirinya dan pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat.⁹ Pada dasarnya setiap manusia memiliki keribadian yang baik dan berhak mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia. Tentu untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan bahagia seseorang harus berusaha keras dan menanamkan kepercayaan diri. Seseorang yang percaya diri dan yakin dengan kemampuannya akan memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tersebut tidak terwujud tetap berfikir positif dan dapat menerima.

Konsep diri menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri yang rendah diperoleh dari konsep diri yang negatif. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana

⁹ Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: Parasmu, 2014), hlm. 12.

orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.¹⁰ Konsep diri mempengaruhi perilaku dalam berkomunikasi. Konsep diri yang negatif timbul akibat rasa tidak percaya terhadap kemampuan. Konsep diri yang negatif menyebabkan keinginan untuk menutup diri.

Percaya diri (*self confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan untuk menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.¹¹ Individu yang percaya diri memiliki sikap yang optimis, kreatif dan inovatif terhadap masa depan serta mampu menyadari kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Jadi, percaya diri merupakan sikap yang menentukan kebahagiaan hidup seseorang, memberikan pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri dan rasa aman. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki keyakinan terhadap segala aspek kelebihan dirinya sehingga mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan dirinya.

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 109.

¹¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 206.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri mampu menangani segala sesuatu dengan tenang.¹² Perilaku seseorang yang mempunyai keyakinan akan kemampuan diri adalah mereka akan menghindari situasi-situasi yang diyakini akan melampaui kemampuannya dalam mengatasi situasi tersebut dan akan melibatkan diri dalam situasi yang diyakininya mampu ditangani.

Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung *apriori*.¹³

Orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan pada dirinya selalu menggantungkan diri pada orang lain. Sedangkan orang memiliki kepercayaan pada diri sendiri selalu berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri, hingga hidupnya

¹² K. Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1995), hlm. 3.

¹³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 206.

penyuh dengan rasa aman tenteram, dan kalau ada masalah maka dicobanya diatasi sendiri dan tidak pernah mengeluh sebelum betul-betul merasa dirinya tidak mampu.¹⁴

Dalam hubungannya dengan orang lain rasa rendah diri atau tidak percaya diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, rendah hati yang berlebihan, kemasyhuran yang besar, kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan keinginan besar untuk dipuji. Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan daripada teman.¹⁵

Seseorang yang kurang percaya pada diri sendiri akan menjadi orang yang pengecut, mengucilkan diri, ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu, pesimis, kurang perhatian akan pekerjaan dan kurang sungguh-sungguh dalam menghadapi tugas, menyalahkan suasana apabila gagal. Seseorang tersebut juga akan selalu takut mendapat kritikan, senang melamun, tetapi berlebih-

¹⁴ L.T. Takhrudin, *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 160.

¹⁵ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 160.

lebih dalam menyatakan kebaikan karena takut dianggap rendah, serta akan selalu berburuk sangka terhadap setiap orang (apriori).¹⁶

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, biasanya orang yang percaya diri akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibandingkan yang tidak. Karena mereka memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Untuk itu alangkah lebih baiknya agar yakin menerima dan menghargai diri sendiri secara positif, yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, tenang, aman dan tidak perlu ragu untuk menghadapi masalah.

Ciri-ciri seseorang yang percaya diri dapat diamati baik secara verbal maupun non-verbal. Ciri-ciri orang yang percaya diri secara verbal diantaranya:

- 1) Membuat pernyataan yang jujur, jelas, singkat dan langsung pada masalah
- 2) Menggunakan pernyataan “saya”: “saya ingin ...” atau “saya pikir ...”
- 3) Menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan atau mengharuskan
- 4) Mengajukan pertanyaan untuk menemukan pemikiran dan perasaan orang lain

¹⁶ L. T. Takhrudin, *Pribadi-pribadi ...*, hlm. 162.

- 5) Menghargai hak orang lain
- 6) Mengkomunikasikan sikap saling menghargai pada saat kebutuhan dua orang sedang bertentangan, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima kedua belah pihak.

Ciri-ciri orang yang percaya diri secara non-verbal diantaranya:

- 1) Melakukan kontak mata yang intens dan pantas
- 2) Duduk atau berdiri dengan tegak dan santai
- 3) Bersikap terbuka dan mendukung komentar mereka
- 4) Berbicara dengan tekanan yang jelas, mantap dan tegas
- 5) Ekspresi wajah santai, tersenyum ketika merasa senang
- 6) Berbicara dengan mantap, teratur menekankan kata-kata kunci.¹⁷

Individu yang memiliki sikap percaya diri memiliki ciri-ciri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain, optimis dan selalu gembira.¹⁸ Selain itu, menurut Anthony dalam skripsi Rini Ernawati, ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan

¹⁷ Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 55-56.

¹⁸ Peter Lauster, *Tes Kepribadian ...*, hlm. 15.

- 2) Tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya
- 3) Memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak tergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya
- 4) Mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Sikap tidak percaya diri adalah keadaan dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik dirinya.¹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, maka ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan mental yang terkondisi dengan baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya. Kepercayaan masing-masing individu dipengaruhi oleh

¹⁹ Rini Ernawati, “*Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri I Sulang*”, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 13.

berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang antara lain:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri akan dapat tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa

percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Bersaing dalam mencapai belajar
- f) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- g) Belajar berpidato
- h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- i) Penerapan disiplin yang konsisten
- j) Memperluas pergaulan yang sehat²⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan
- b. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri
- c. Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya
- d. Tekat yang kuat: rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹

²⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 121-122.

²¹ Barbara De Angelis, *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

kata keaktifan dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata keaktifan berarti kesibukan.²² Menurut Abdillah belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.²³ Jadi yang dimaksud keaktifan belajar adalah kegiatan peserta didik dalam perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran.

Keaktifan adalah kegiatan yang menyangkut fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁴ Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun aktifitas psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat

²² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 20.

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 35.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 98.

sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika diperlukan.²⁵ Thomas M. Risk dalam bukunya *Principles and Practices of Teaching* mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri beraksi terhadap lingkungannya. Jika ingin memiliki sikap tertentu maka harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.²⁶

Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran.²⁷ Menjadikan siswa aktif dan kreatif lebih

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 119.

²⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8.

²⁷ Khairudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 208.

sulit daripada menjadikan siswa pasif. Jika seorang guru menghendaki siswa aktif maka guru harus lebih aktif lagi.

Pada saat peserta didik aktif jasmaninya, dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan. Dua aktifitas (fisik dan psikis) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget pakar psikologi keturunan Swiss berpendapat: “seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berfikir. Agar ia berfikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.²⁸

Keaktifan peserta didik dalam belajar secara efektif dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar peserta didik umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, merupakan bentuk hasil belajar terendah
- 2) Sumber-sumber belajar yang digunakan pada umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu dua buku catatan
- 3) Guru dalam mengajar kurang mengajar aktifitas belajar peserta didik secara optimal.²⁹

²⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran ...*, hlm. 9.

²⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 128.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Rousseau menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.³⁰

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia yang aktif selalu ingin tahu”.³¹

b. Macam-macam Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktifitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hlm. 95.

³¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 45.

- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, laporan, angket, menyalin
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain
- 7) *Mental activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, tenang³²

Setiap pembelajaran hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa. Permasalahannya hanya terletak pada kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa indikator. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku keaktifan belajar dalam suatu pembelajaran. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahan

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hlm. 99

- 2) Keinginan dan keberaian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar
 - 3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan
 - 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).³³
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar.

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia yang aktif belajar dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat dikembangkan ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 207.

tumbuh subur nya keaktifan itu. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka katualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan pembelajaran.

Potensi-potensi anak hanya mungkin dapat dikembangkan bilamana proses pembelajaran mampu melibatkan peran aktifitas intelektual, mental dan fisik anak secara optimal. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental, (intelektual dan emosional) serta keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mc. Kenchie mengisyaratkan bahwa variasi kadar cara belajar siswa aktif dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu:

- 1) Faktor partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan pengajaran. Misalnya tujuan dirumuskan supaya peserta didik mempelajari bunyi-bunyi vokal bahasa Indonesia. Maka dalam kegiatannya peserta didik meneliti bunyi-bunyi yang didengarkannya lewat rekaman wacana lisan bahasa Indonesia
- 2) *Stressing* pada segi efektif dalam pengajaran seperti tujuan tersebut maka segi efektif dapat ditumbuhkan

dengan menjelaskan peranan bunyi-bunyi vokal dalam menentukan makna kata

- 3) Interaksi guru dan/atau antara peserta didik dalam kelas pengajaran. Hendaknya diupayakan oleh guru suatu interaksi optimal (interaksi multi arah)
 - 4) Tanggapan guru terhadap peserta didik. Guru jangan sekali-kali menganggap dirinya serba tahu dan paling tahu. Guru harus memandang peserta didiknya sebagai manusia yang punya potensi dan daya kemandirian
 - 5) Rasa keterpaduan dalam kelompok
 - 6) Pengambilan keputusan terhadap suatu masalah oleh peserta didik
 - 7) Ada cukup waktu untuk memberikan bimbingan bagi peserta didik.³⁴
- d. Cara Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori agar bekerja dan berkembang secara optimal. Untuk mengoptimalkan memorinya, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan dengan bahasa dan kreatifitasnya sendiri.

Alasan lain untuk mengaktifkan belajar siswa, bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-

³⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran ...*, hlm. 78-79.

beda. Oleh karena itu, siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Begitu pula tidak semua siswa berasal dari latar belakang sosial yang memiliki kesadaran dan budaya belajar, sehingga tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pembiasaan agar setiap siswa merasa butuh dan senang dalam belajar.³⁵

Gibbs dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa untuk merealisasikan peningkatan keaktifan belajar siswa perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut
- 2) Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
- 3) Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya
- 4) Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter

³⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 150.

- 5) Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.³⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan tentang kajian yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti akan menelaah penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Skripsi yang tulis oleh Rini Ernawati, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang Tahun 2011, dengan judul “Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri I Sulang”, Rumusan masalah yang tulis dalam skripsi ini adalah manakah yang lebih berpengaruh antara percaya diri dan penguasaan diksi terhadap kelancaran berbicara siswa kelas VII SMP Negeri I Sulang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *expost facto*, yaitu peneliyian yang bertujuan mengekspos kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Metode yang digunakan dala penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Penulis langsung memberikan instrumen penelitian yang berbentuk skala sikap untuk variabel sikap percaya diri, tes objektif untuk penguasaan diksi dan tes unjuk kerja untuk kelancaran berbicara. Subjek penelitian pada

³⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media, 2007), hlm. 72-73.

skripsi ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri I Sulang Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah percaya diri (X1) dan penguasaan diksi (X2). Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kelancaran berbicara (Y).

Hasil penelitian ini adalah percaya diri memiliki pengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 45,3%. Selain itu, terdapat pula pengaruh penguasaan diksi terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 24,2%. Percaya diri dan penguasaan diksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 48,8 %, sedangkan 51,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.³⁷

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis adalah skripsi yang ditulis oleh Hermadi Fajar Arifin, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, Solo”. Rumusan masalah yang ditulis oleh Hermadi Fajar Arifin adalah apakah ada pengaruh kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal pada santri pondok pesantren Islam Assalam Solo.

³⁷ Rini Ernawati, “*Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri I Sulang*”, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 71.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data dan rumus statistik tertentu. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode korelasional yaitu melihat dua fenomena atau lebih. Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu kepercayaan diri (X1), sedangkan variabel terikat adalah komunikasi interpersonal (Y). Variabel terikat memiliki beberapa aspek, adapun aspek dari komunikasi interpersonal adalah keterbukaan (Y1), empati (Y2), dukungan (Y3), sikap positif (Y4) dan kesamaan (Y5). Peneliti juga menambahkan dua variabel pendukung yang dijadikan sebagai *independent variable* atau variabel bebas, variabel tersebut adalah usia (X2) dan jenis kelamin (X3).

Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Assalam Solo Surakarta. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 dan 3 Aliyah atau SMA yang berjumlah 375 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 dan 3 Aliyah atau SMA sebanyak 100 santri Pondok Pesantren Assalam Solo Surakarta dengan spesifikasi yang terdiri dari 50 santri putra (santriwan) dan 40 putri (santriwati). Peneliti terlebih dahulu melakukan *try out* di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining dengan jumlah sampel 80 orang dengan spesifikasi jenis kelamin adalah 40 putra (santriwan) dan 40 putri (santriwati) dengan rentang usia antara 16-19 tahun atau sekitar antara kelas 1-3 SMA.

Hasil analisis data yang dilakukan dengan regresi linier berganda pada santri Pondok Pesantren Assalam Solo Surakarta sebanyak 100, diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan) santri Pondok Pesantren Assalam Solo Surakarta. Dalam hal ini bahwa percaya diri menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan).

Independent variable jenis kelamin ada beberapa variabel dari komunikasi interpersonal yang memberikan pengaruh dan hubungan yang signifikan dan ada pula yang tidak. Variabel-variabel yang memberikan pengaruh dan hubungan yang signifikan diantaranya empati dan kesamaan. Sedangkan variabel yang lainnya tidak memberikan pengaruh dan hubungan yang signifikan.³⁸

Penelitian lain yang relevan adalah tesis yang ditulis oleh Danang Wicaksono, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar sebagai Akibat dari Latihan Bola *Volly* terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah”. Rumusan masalah

³⁸ Hermadi Fajar Arifin, “*Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta Solo*”, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 128-129.

dari tesis ini adalah apakah ada dan seberapa pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar akibat latihan bola *volly* terhadap prestasi belajar atlet di sekolah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian regresi, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar sebagai akibat latihan bola *volly* terhadap prestasi belajar atlet di sekolah. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan teknik pengambilan data menggunakan angket dan studi dokumen. Subjek penelitian dalam tesis ini adalah atlet bola *volly* di klub bola *volly* dan sekolah bola *volly* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan motivasi belajar. variabel terikatnya yaitu prestasi belajar.

Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar. dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh. Ada pengaruh yang positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar. dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh.

Ada pengaruh yang positif antara kepercayaan diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kepercayaan diri dan motivasi belajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri dan motivasi belajar maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui sumbangan efektif kepercayaan diri sebesar 12,13% dan motivasi belajar sebesar 13,95%. Dengan demikian secara bersama-sama faktor-faktor tersebut dapat memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar sebesar 26,08%. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dan motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.³⁹

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Iffatus Sa'adah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak". Rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak dan adakah

³⁹ Danang Wicaksono, "*Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar sebagai Akibat dari Latihan Bola Volly terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah*", Tesis (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 71-72.

pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan belajar siswa di kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan penelitian *survey* yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (X) berupa tingkat pendidikan orang tua dan variabel terikat (Y) yang berupa keaktifan belajar siswa. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak yang berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian ini adalah tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan belajar siswa di kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu kepercayaan diri dan keaktifan belajar. Persamaan lain yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian

⁴⁰ Iffatus Sa'adah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak", Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), hlm. 56.

kuantitatif , serta metode yang digunakan yaitu kuesioner dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya meliputi banyak hal, diantaranya waktu penelitian dan subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh kepercayaan diri terhadap keaktifan belajar peserta didik.

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.⁴¹ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu adanya penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.

tidak.⁴² Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : “Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan belajar peserta didik kelas IV di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”
2. Hipotesis Nihil atau Nol (H_o) : “Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan belajar peserta didik kelas IV di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”

⁴² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 219.